

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

**Tabel 4.1** Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	172
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting pada tahun 2016-2018	(4)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang tidak lengkap selama tahun 2016-2018	(2)
4	Perusahaan yang mengalami IPO dan relisting pada tahun 2016-2018	(29)
5	Perusahaan yang mengalami kerugian pada laporan keuangan selama tahun 2016-2018	(58)
	Total sampel	79
	Total sampel X 3 tahun penelitian	237
6	Data Outlier	201
7	Data sampel setelah outlier	67

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 berjumlah 172 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2016-2018 berjumlah 4 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2016-2018 berjumlah 2 perusahaan. Perusahaan yang mengalami IPO dan relisting pada tahun 2016-2018 berjumlah 29 perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian pada laporan keuangan selama tahun 2016-2018 berjumlah 58 perusahaan Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 79 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 237 perusahaan.

#### **4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **4.2 Hasil Analisis Data**

#### **4.2.1 Analisis Deskriptif**

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan Manufaktur dari tahun 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Harga saham, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**

#### **Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	237	-.96	17.87	.2990	1.87887
EPS	237	.04	4050.27	210.0858	492.18291
PER	237	1.43	10377.28	217.9570	1031.47508
PBV	237	.11	3434.66	47.2960	302.09823
ROA	237	.000282	.818589	.08174504	.100095767
DER	237	.08	93.47	1.4067	6.18819
Valid N (listwise)	237				

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Variabel Harga Saham memiliki nilai tertinggi sebesar 17,87 dan terendah sebesar -0,96. *Mean* atau rata-rata 0.2990 dengan standar deviasi sebesar 1,87887. Standar Deviasi Harga Saham ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Harga Saham kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel tersebut tidak baik.

Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai tertinggi sebesar 4.050,27 dan terendah sebesar 0,04. *Mean* atau rata-rata *Earning Per Share* 210,0858 dengan standar deviasi *Earning Per Share* sebesar 492,18291. Standar Deviasi *Earning Per Share* ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Earning Per Share* kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Earning Per Share* tidak baik.

Variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai tertinggi sebesar 10.377,28 dan terendah sebesar 1,43. *Mean* atau rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 217,9570 dengan standar deviasi *Price Earning Ratio* sebesar 1031,47508. Standar Deviasi *Price Earning Ratio* ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Price Earning Ratio* kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Price Earning Ratio* tidak baik.

Variabel *Price to Book Value* (PBV) memiliki nilai tertinggi sebesar 3.434,66 dan terendah sebesar 0,11. *Mean* atau rata-rata *Price to Book Value* sebesar 47,2960 dengan standar deviasi *Price to Book Value* sebesar 302,09823. Standar Deviasi *Price to Book Value* ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Price to Book Value* kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Price to Book Value* tidak baik.

Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,818589 dan terendah sebesar 0,000282. *Mean* atau rata-rata *Return On Asset* sebesar 0,08174504 dengan standar deviasi Dewan Komisaris sebesar 0,100095767. Standar Deviasi *Return On Asset* ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Return On Asset* baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Return On Asset* cukup baik.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai tertinggi sebesar 93,47 dan terendah sebesar 0,08. *Mean* atau rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,4067 dengan standar deviasi *Debt to Equity Ratio* sebesar 6,18819. Standar Deviasi *Debt to Equity Ratio* ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Debt to Equity Ratio* kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Debt to Equity Ratio* tidak baik.

## **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1 Uji Normalitas Data**

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		237
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.53720072
	Absolute	.266
Most Extreme Differences	Positive	.266
	Negative	-.222
Kolmogorov-Smirnov Z		4.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 4,101 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih kecil dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara tidak normal.

Dalam Statistika data yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan outlier data, outlier data SPSS adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variable tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas setelah data di outlier dan menggunakan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat melalui tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

### Hasil Uji Normalitas Data Outlier

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		201
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.28165871
	Absolute	.055
Most Extreme Differences	Positive	.055
	Negative	-.020
Kolmogorov-Smirnov Z		.773
Asymp. Sig. (2-tailed)		.589

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel diatas, besarnya *Kolmogrov-smirnov* menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z adalah 0,773 dan signifikan pada 0,589 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ( $0.589 > 0,05$ ) Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2011).

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Tol  $> 0,10$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  (Ghozali, 2011). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.072	.031		-2.337	.020		
1 EPS	6.283	.000	.111	1.581	.115	.961	1.041
PER	8.284	.000	.174	2.242	.026	.785	1.274
PBV	.000	.000	-.230	-2.980	.003	.793	1.260
ROA	.245	.195	.088	1.258	.210	.957	1.045
DER	-.018	.013	-.096	-1.397	.164	.993	1.007

a. Dependent Variable: Harga Saham

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai EPS menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,961 dan nilai VIF sebesar 1,041. Nilai *tolerance* PER sebesar 0,785 dan Nilai VIF sebesar 1,274. Nilai *tolerance* PBV sebesar 0,793 dan Nilai VIF sebesar 1,260. Nilai *tolerance* ROA sebesar 0,957 dan Nilai VIF sebesar 1,045. Nilai *tolerance* DER sebesar 0,993 dan Nilai VIF sebesar 1.007. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Autokolerasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 <sup>a</sup>	.331	.316	1.55375	1.883

a. Predictors: (Constant), DER, PBV, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.883. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah sampel sebanyak 237 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 5, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,7451, dU sebesar 1,8030. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 1.883 lebih besar dari dU sebesar 1,8030 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,197. Diperoleh kesimpulan bahwa  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,8030 < 1,883 < 2,197$ . Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedatisitas

Dalam penelitian untuk mendeteksi heteroskedastisitas ada beberapa uji misalnya dengan menggunakan uji *scatterplot* dan uji *glejser*, sedangkan didalam penelitian ini penulis menggunakan uji *glejser*.

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan diagram *glejser* terhadap model regresi dalam penelitian ini

**Gambar 4.8**

**Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser***

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.212	.019		11.375	.000	
1	EPS	-2.147E-005	.000	-.064	-.887	.376
	PER	-6.236E-006	.000	-.022	-.277	.782
	PBV	-4.995E-005	.000	-.070	-.885	.377
	ROA	.230	.119	.140	1.937	.054
	DER	-.003	.008	-.030	-.423	.673

a. Dependent Variable: ARES

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan uji heterokedatisitas dengan metode *Glejser* diperoleh nilai signifikansi 0,376; 0,782; 0,377; 0,054 dan 0,673 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heterokedatisitas.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Hasil Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.072	.031		-2.337	.020	
1	EPS	6.283	.000	.111	1.581	.115
	PER	8.284	.000	.174	2.242	.026
	PBV	.000	.000	-.230	-2.980	.003
	ROA	.245	.195	.088	1.258	.210
	DER	-.018	.013	-.096	-1.397	.164

a. Dependent Variable: Harga Saham

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = -0,072 + 6,283 X_1 + 8,284X_2 + 0,000 X_3 + 0,245 X_4 - 0,018 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Perubahan harga saham

X1 : Earning per Share (EPS)

X2 : Price Earning Ratio (PER)

X3	: Price to Book Value(PBV)
X4	: Return OnAsset(ROA)
X5	: Debt to Equity Ratio (DER)
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisiensi Regresi
$\varepsilon$	: Error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -0,072 menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Harga Saham adalah -0,072.
2. Koefisien *Earning Per Share* 6,283 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Earning Per Share* menyebabkan Harga Saham meningkat sebesar 6,283 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien *Price Earning Ratio* 8,284 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Price Earning Ratio* menyebabkan Harga Saham meningkat sebesar 8,283 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien *Price to Book Value* 0,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Price to Book Value* menyebabkan Harga Saham meningkat sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien *Return On Asset* 0,245 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Return On Asset* menyebabkan Harga Saham meningkat sebesar 0,245 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

6. Koefisien *Debt to Equity Ratio* -0,018 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Debt to Equity Ratio* menyebabkan Harga Saham meningkat sebesar -0,018 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisien Deteminasi R<sup>2</sup>

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10**

#### Hasil Uji R Square

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 <sup>a</sup>	.331	.316	1.55375	1.883

a. Predictors: (Constant), DER, PBV, ROA, EPS, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) diperoleh sebesar 0,331. Hal ini berarti bahwa 33,1% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 66,9% dijelaskan oleh variabel lain.

### 4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**

#### Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.337	5	.267	3.287	.007 <sup>b</sup>
	Residual	15.866	195	.081		
	Total	17.204	200			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, PER, EPS, ROA, PBV

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,007 dengan nilai  $F_{hitung}$  3,287 dan  $F_{tabel}$  2,59. Artinya bahwa  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham atau dapat dikatakan bahwa Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### 4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.072	.031		-2.337	.020
1					
EPS	6.283	.000	.111	1.581	.115
PER	8.284	.000	.174	2.242	.026
PBV	.000	.000	-.230	-2.980	.003
ROA	.245	.195	.088	1.258	.210
DER	-.018	.013	-.096	-1.397	.164

a. Dependent Variable: Harga Saham

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

- a. Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) dalam penelitian ini adalah EPS. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,115 > 0,05$  atau  $1,581 < 1,652$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh EPS terhadap Harga Saham.
- b. Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) dalam penelitian ini adalah PER. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,026 < 0,05$  atau  $2,242 > 1,652$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a2}$  diterima dan menolak  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh PER terhadap Harga Saham.
- c. Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) dalam penelitian ini adalah PBV. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,003 < 0,05$  atau  $-2,980 < 1,651$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a3}$  diterima dan menolak  $H_{o3}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh PBV terhadap Harga Saham.
- d. Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) dalam penelitian ini adalah ROA. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,210 > 0,05$  atau  $1,258$

- <1,651. Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a4}$  ditolak dan menerima  $H_{o4}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ROA terhadap Harga Saham.
- e. Hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) dalam penelitian ini adalah DER. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,164 > 0,05$  atau  $-1,397 < 1,651$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a5}$  ditolak dan menerima  $H_{o5}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh DER terhadap Harga Saham.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Earning Per Share Terhadap Perubahan Harga Saham**

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara EPS terhadap Perubahan Harga Saham. EPS disebut juga dengan rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Irham Fahmi (2011: 138) *Earning per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepadapemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Tandelilin (2010), EPS adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cholidia (2017) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham. Investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan Bandar (spekulasi) dalam berinvestasi menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **4.4.2 Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PER terhadap Perubahan Harga Saham. *Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. Menurut Desmond Wira (2009: 90) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). EPS sendiri merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) menilai seberapa layaknya saham tersebut dibeli oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ademola (2016) menemukan bahwa PER berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham. Semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan, sehingga harga saham akan ikut naik. *Price earning ratio* menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Harga saham dan *price earning ratio* memiliki hubungan yang kuat, karena *price earning ratio* menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham.

#### **4.4.3 Pengaruh Price to Book Value (PBV) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PBV terhadap Perubahan Harga Saham. Price book value yang

tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:138), price book value adalah Price Book Value (PBV) merupakan suatu keadaan dimana dapat dihitung harga nilai buku suatu perusahaan dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. Selanjutnya menurut Farah Margaretha (2011), pengertian price book value adalah Price book value menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu Ayu (2016) menemukan bahwa PBV berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham. Semakin tinggi nilai PBV, maka akan semakin baik. Maksudnya yaitu, bila saham tertentu dibeli investor dengan harga yang lebih tinggi dari nilai bukunya maka berarti akan diperoleh keuntungan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh investor, maka tentu saja permintaan terhadap saham akan meningkat, dan tentunya akan mempengaruhi harga saham.

#### **4.4.4 Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROA terhadap Perubahan Harga Saham. *Return On Asset (ROA)* adalah Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan dan ditempatkan. *Return on Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012: 201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamka (2011) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham. Ini berarti bahwa investor tidak melihat ROA sebagai salah satu alasan untuk membeli saham sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholidia (2017) bahwa investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusannya melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan bandar (spekulasi) dalam berinvestasi, menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi

#### **4.4.5 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Berdasarkan hasil Hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara DER terhadap Perubahan Harga Saham. DER mendefinisikannya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Sedangkan menurut jurnal Evi Octavia (2010: 9) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah: “Menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muksal (2017) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham. Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa capital gain sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan DER perusahaan, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar. Informasi perubahan DER yang sebagaimana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini berarti DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika

akan membeli saham. DER tidak menjadi atau sebagai pertimbangan investor dalam menentukan investasinya. Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang baik dan prediksi pertumbuhan bisnis properti yang baik pula akan membuat investor lebih mengesampingkan resiko yang akan dihadapi dan lebih fokus pada profitabilitas suatu perusahaan untuk meraup keuntungan.